

**MAKALAH KEMAJEMUKAN RAS, ETNIK, DAN AGAMA DI
NUSANTARA**

Mata Kuliah : Konsep Dasar IPS SD
Semester : 2J
Jumlah SKS : 3 SKS
Dosen Pengampu : 1. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.
2. Drs. Maman Surahman, M.Pd.

Disusun Oleh:

Nama	NPM
Dhea Apriani	2113053257
Putri Jihanisah	2153053036
Ummul Nanda Ridhotun	2113053153



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah Yang Mahakuasa karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini yang berjudul Kemajemukan Ras, Etnik, dan Agama di Nusantara dengan tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Konsep Dasar IPS SD.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Yoga Fernando Rizqi, M.Pd. yang telah memberikan tugas ini.

Penulis berharap semoga makalah ini bisa menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya makalah selanjutnya yang lebih baik.

Bakauheni, 20 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Pengertian Keanekaragaman.....	3
2.2 Keberagaman Dinamika Sosial Budaya	4
2.3 Keanekaragaman Ras di Indonesia	8
2.4 Keanekaragaman Etnik di Indonesia	10
2.5 Kemajemukan Agama di Indonesia	13
BAB III PENUTUP	
3.1 Simpulan	18
3.2 Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fakta menunjukkan Indonesia mempunyai penduduk yang terdiri dari banyak ras, suku bangsa (etnik), serta agama berbeda yang tersebar di hamparan kepulauan dari Sabang sampai Merauke. Ras menyangkut ciri-ciri jasmani pada manusia yang diwariskan secara turun temurun, yang meliputi warna kulit, tinggi badan, tipe dan warna rambut, bentuk tengkorak, bentuk kelopak mata, golongan darah, dan bau badan.

Pembagian ras paling tua dilakukan oleh Biomenbach, dengan menggunakan kriteria warna kulit. Berdasarkan warna kulit ada lima jenis ras di dunia, yaitu: ras putih (Kausasid), kuning (Mongolid), hitam (Negrid atau Ethiopid), merah (Indian) dan coklat atau sawo matang (Melayu). Ras Kaukasid menempati kawasan di sekeliling Laut tengah (benua Eropa; tetapi ada pula yang menghuni Afrika pantai Utara, ke Timur lagi yaitu Palestina dan Jazirah Asia Kecil dan terus sampai Iran, Baluchchistan dan Jazirah India Utara terutama Pakistan). Ras Mongolid menempati bagian-bagian benua Asia yang tidak dihuni ras putih. Benua Amerika yang dihuni suku-suku Indian. Ras Melanesia mendiami kawasan sekeliling samudera pasifik termasuk Indonesia dan sebagainya. Ras hitam (Negrid) tersebar di sekeliling Sahara (Afrika), Jazirah Arab (Hadramaut), India (suku-suku Dravida) serta di Indonesia (suku-suku terasing), Filipina, Papua dan Kepulauan Melanesia serta Benua Australia (Negrid Australia). Ras hitam juga menempati kawasan-kawasan sekeliling Samudera Hindia.

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai etnik yang memiliki dimensi wujud dan isi kebudayaan yang berbeda, memiliki sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik yang tidak sama, Demikian pula dimensi isi kebudayaan, yang berupa bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Beragama berarti berusaha terus menerus untuk menyempurnakan diri, menghindari segala yang tidak harmonis dengan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada sesama serta kepada alam lingkungan sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian keanekaragaman?
2. Apa saja Keberagaman dalam Dinamika Sosial Budaya?
3. Apa saja ras yang ada di Indonesia?
4. Apa saja keanekaragaman etnik yang ada di Indonesia?
5. Apa itu kemajemukan agama?

1.3 Tujuan

1. Agar dapat mengetahui pengertian keanekaragaman
2. Agar dapat mengetahui keberagaman dinamika sosial budaya
3. Agar dapat mengetahui ras yang ada di Indonesia
4. Agar dapat mengetahui keanekaragaman etnik yang ada di Indonesia
5. Agar dapat mengetahui tentang kemajemukan agama

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Keanekaragaman

Keragaman manusia bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya binatang atau tumbuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu. Keragaman manusia yang dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup. Tiap kelompok persekutuan hidup manusia juga beragam. Masyarakat sebagai persekutuan hidup itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan, misalnya dalam ras, suku, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan lain-lain. Hal yang demikian kita katakan sebagai unsur-unsur yang membentuk keragaman dalam masyarakat.

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Majemuk berarti banyak ragam, beraneka, berjenis-jenis. Istilah Masyarakat Indonesia Majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall dalam bukunya *Netherlands India : A Study of Plural Economy* (1967), yang isinya menggambarkan kenyataan masyarakat Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman ras dan etnis sehingga sulit bersatu dalam satu kesatuan sosial politik. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditunjukkan oleh struktur masyarakatnya yang unik, karena beranekaragam dalam berbagai hal. Selain itu ia juga mengatakan seperti bahwa ciri utama masyarakatnya adalah berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam suatu satuan politik. Konsep ini merujuk pada masyarakat Indonesia masa kolonial. Masyarakat Hindia-Belanda waktu itu dalam pengelompokan komunitasnya didasarkan atas ras, etnik, ekonomi, dan agama. Konsep masyarakat majemuk Furnivall diatas, dipertanyakan validitasnya sekarang ini sebab telah terjadi perubahan fundamental akibat pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Usman Pelly (1989) mengkategorikan masyarakat majemuk disuatu kota berdasarkan dua hal, yaitu pembelahan horizontal dan pembelahan vertikal. Secara horizontal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan :

- a) Etnik dan ras tau asal usul keturunan
- b) Bahasa daerah
- c) Adat istiadat atau perilaku
- d) Agama
- e) Pakaian, makanan, dan budaya material lainnya

Secara vertikal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan :

- a) Penghasilan atau ekonomi
- b) Pendidikan
- c) Pemukiman
- d) Pekerjaan
- e) Kedudukan sosial politik

2.2 Keberagaman dalam Dinamika Sosial Budaya

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Majemuk berarti banyak ragam, beraneka, berjenis-jenis. Konsep masyarakat majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall tahun 1948 yang mengatakan bahwa cirri utama masyarakatnya adalah berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam suatu satuan politik. Konsep ini merujuk pada msyarakat Indonesia masa colonial.Masyaraat Hindia-Belanda waktu itu dalam pengelompokan komunitasnya didasarkan atas ras, etnik, ekonomi, dan agama.

Konsep masyarakat majemuk Furnivall diatas, dipertanyakan validitasnya sekarang ini sebab telah terjadi perubahan fundamental akibat pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usman Pelly (1989) mengkategorikan masyarakat majemuk disuatu kota berdasarkan dua hal, yaitu pembelahan horizontal dan pembelahan vertikal. Ciri-ciri masyarakat majemuk menurut Vandenberg :

- a. Segmentasi ke dalam kelompok-kelompok

- b. Kurang mengembangkan consensus
- c. Sering mengalami konflik
- d. Integrasi sosial atas paksaan
- e. Dominasi suatu kelompok atas kelompok lain

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemajemukan masyarakat di Indonesia:

1. Keadaan Geografis Wilayah Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan yang dipisahkan oleh laut dan selat memungkinkan penduduk yang menempati pulau itu tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang terisolasi dengan yang lain. Setiap suku bangsa mengembangkan pola perilaku, bahasa, dan ikatan kebudayaan lainnya yang berbeda dengan suku bangsa yang lain.
2. Letak Kepulauan Indonesia diantara 2 Benua dan 2 Samudra. Letak geografis Indonesia memungkinkan masuknya pengaruh asing dari berbagai bangsa. Bangsa asing tertarik untuk datang, singgah, dan menetap di Indonesia. Mereka berupaya memperkenalkan budayanya terhadap bangsa Indonesia.
3. Pembangunan, di berbagai sektor memberikan pengaruh bagi keberagaman masyarakat Indonesia. Kemajemukan ekonomi dan industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia menghasilkan kelas sosial yang didasarkan pada aspek ekonomi.
4. Iklim dan Tingkat Kesuburan Tanah yang Berlainan di Berbagai Daerah di Indonesia. Iklim yang berbeda diberbagai daerah menimbulkan kondisi alam yang berlainan pula kondisi demikian akan membentuk pola perilaku dan sistem mata pencaharian yang berbeda. Pada akhirnya akan tercipta keberagaman antar daerah di Indonesia.

Pengaruh kemajemukan masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa, ras dan agama dapat dibagi atas pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah terdapat keanekaragaman budaya yang terjalin serasi dan harmonis sehingga terwujud integrasi bangsa. Pengaruh negatifnya antara lain :

- a) Primordial, karena adanya sikap primordial kebudayaan daerah, agama dan kebiasaan di masa lalu tetap bertahan sampai kini. Sikap primordial yang berlebihan disebut etnosentris. Jika sikap ini mewarnai interaksi di masyarakat maka akan timbul konflik, karena setiap anggota masyarakat akan mengukur keadaan atau situasi

Berdasarkan nilai dan norma kelompoknya. Sikap ini menghambat terjadinya integrasi sosial atau integrasi bangsa. Primordialisme harus diimbangi dengan tenggang rasa dan toleransi.

- b) Stereotip Etnik, interaksi sosial dalam masyarakat majemuk sering diwarnai dengan stereotip etnik yaitu pandangan (image) umum suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lain (Horton & Hunt). Cara pandang stereotip diterapkan tanpa pandang bulu terhadap semua anggota kelompok etnis yang distereotipkan, tanpa memperhatikan adanya perbedaan yang bersifat individual. Stereotip etnis disalahartikan dengan menguniversalkan beberapa ciri khusus dari beberapa anggota kelompok etnis kepada ciri khusus seluruh anggota etnis. Dengan adanya beberapa orang dari sukubangsa A yang tidak berpendidikan formal atau berpendidikan formal rendah, orang dari suku lain (B) menganggap semua orang dari sukubangsa A berpendidikan rendah. Orang dari luar suku A menganggap suku bangsanya yang paling baik dengan berpendidikan tinggi. Padahal anggapan itu bisa saja keliru karena tidak semua orang dari sukubangsa di luar sukubangsa A berpendidikan tinggi, banyak orang dari luar sukubangsa A yang berpendidikan rendah. Jika interaksi sosial diwarnai stereotip negatif, akan terjadi disintegrasi sosial. Orang akan memberlakukan anggota kelompok etnis lain berdasarkan gambaran stereotip tersebut. Agar integrasi sosial tidak rusak, setiap anggota masyarakat harus menyadari bahwa selain sukubangsa ada faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang, yaitu pendidikan, pengalaman, pergaulan dengan kelompok lain, wilayah tempat tinggal, usia dan kedewasaan jiwa.
- c) Potensi Konflik, ciri utama masyarakat majemuk (plural society) menurut Furnifall (1940) adalah kehidupan masyarakatnya berkelompok-kelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi mereka (secara esensi) terpisahkan oleh perbedaan-perbedaan identitas sosial yang melekat pada diri mereka masing-masing serta tidak bergabungnya mereka dalam satu unit politik tertentu. Mungkin pendekatan yang relevan untuk melihat persoalan masyarakat majemuk ini adalah bahwa perbedaan kebudayaan atau agama memang potensial untuk mendestabilkan negara-bangsa. Karena memang terdapat perbedaan dalam orientasi dan cara memandang kehidupan ini, sistem nilai yang tidak sama, dan agama yang dianut masing-masing juga

berlainan. Perbedaan di dalam dirinya melekat (inherent) potensi pertentangan, suatu konflik yang tersembunyi (covert conflict). Namun demikian, potensi itu tidak akan manifes untuk menjadi konflik terbuka bila faktor-faktor lain tidak ikut memicunya. Dan dalam konteks persoalan itu nampaknya faktor ekonomi dan politik sangat signifikan dalam mendorong termanifestasinya konflik yang tadinya tersembunyi menjadi terbuka. Furnivall sendiri sudah mensinyalir bahwa konflik pada masyarakat majemuk Indonesia menemukan sifatnya yang sangat tajam, karena di samping berbeda secara horisontal, kelompok-kelompok itu juga berbeda secara vertikal, menunjukkan adanya polarisasi. Artinya bahwa disamping terdiferensiasi secara kelompok etnik agama dan ras juga ada ketimpangan dalam penguasaan dan pemilikan sarana produksi dan kekayaan. Ada ras, etnik, atau penganut agama tertentu yang akses dan kontrolnya pada sumber-sumber daya ekonomi lebih besar, sementara kelompok yang lainnya sangat kurang. Kemudian juga, akses dan kontrol pada sektor politik yang bisa dijadikan instrumen untuk pemilikan dan penguasaan sumber-sumber daya ekonomi, juga tidak menunjukkan adanya kesamaan bagi semua kelompok. Di Kalimantan Barat dan Tengah para perantau Madura yang beragama Islam setahap demi setahap bisa menguasai jaringan produksi dan distribusi ekonomi. Demikian pula dengan orang-orang Bugis-Makassar dan Buton yang umumnya beragama Islam di kawasan Timur Indonesia telah membuat jaringan yang cukup luas dalam sektor ekonomi ini. Termasuk dalam kasus ini adalah orang-orang Cina yang sebagian besar beragama non-Islam yang menguasai sebagian besar sarana dan aset produksi serta jaringan distribusi di kota-kota besar dan menengah Indonesia. Ketika Orde Baru memegang tampuk pemerintahan tampaknya ketimpangan ekonomi dan politik antar kelompok etnik dan ras ini tidak secara sungguh-sungguh dicoba untuk dihapuskan. Malah pemihakan pada kelompok tertentu sangat kentara, sementara kelompok yang lain mengalami proses marginalisasi. Di sinilah polarisasi antar kelompok masyarakat yang berbeda secara kultural dan agama itu menjadi semakin tajam. Di samping itu, pemerintah dan masyarakat di daerah secara politik betul-betul lemah, tidak memiliki saluran institusional yang memungkinkan kepentingan dan kebutuhan mereka dapat diakomodasi. Di sini sentralisme adalah ciri utama sistem politik negara Orde Baru. Memang selama rezim Orde Baru berkuasa konflik itu tidak banyak muncul, walaupun terjadi ledakannya tidak besar dan akan segera diredam secara represif. Namun pendekatan keamanan itu tidak menghilangkan potensi konflik tersebut, karena akar

persoalannya tidak dipecahkan. Hubungan antar kelompok tetap dalam situasi ketegangan, menunggu momen untuk meledak. Karena itu, ketika rezim Orde Baru mulai kehilangan legitimasi dan kemudian jatuh, konflik yang tadinya laten menjadi terbuka. Hal ini dikarenakan, bahwa pengkotakan masyarakat hanya mampu menekan eskalasi konflik dan disharmoni sosial dalam masyarakat, namun ia tidak mampu menghilangkan potensi-potensi konflik yang telah lama dan masih terpendam dalam masyarakat. Konflik dan disharmoni sosial dapat muncul karena mereka, kelompok-kelompok sosial tersebut tetap hidup berdampingan secara fisik dalam suatu komunitas masyarakat. Pembeneran atas ketidakadilan, pada hakekatnya adalah juga sebetulnya pembeneran terhadap adanya potensi konflik dalam masyarakat yang pluralis.

2.3 Keanekaragaman Ras di Indonesia

Kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu *razza*. Pertama kali istilah ini diperkenalkan Francois Bernier, antropologi Prancis untuk mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Setelah itu, orang lalu menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atau biologis. Berdasarkan karakteristik biologis, pada umumnya manusia dikelompokkan dalam berbagai ras. Manusia dibedakan menurut bentuk wajah, rambut, tinggi badan, warna kulit, mata, hidung, dan karakteristik fisik lainnya. Jadi, ras adalah perbedaan antara manusia menurut atau berdasarkan ciri fisik biologis. Ciri utama perbedaan antara ras yaitu ciri alamiah rambut pada badan, warna alami rambut, kulit, dan iris mata, bentuk lipatan penutup mata, bentuk hidung serta bibir, bentuk kepala dan muka, ukuran tinggi badan.

Ciri-ciri yang menjadi identitas dari ras bersifat objektif atau somatic. Secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu yang secara genetic memiliki kesamaan fisik, seperti warna kulit, mata, rambut, hidung, atau potongan wajah. Perbedaan seperti itu hanya mewakili faktor tampilan luar. Semua kelompok ras kurang lebih sama dalam karakteristik fisik yang

penting. Meskipun terdapat beberapa pengecualian, perbedaan fisik yang ada hanyalah bersifat kosmetik dan tidak fungsional. Perbedaan fisik pada makhluk manusia sangat sedikit, jika dibandingkan dengan perbedaan fisik yang terdapat pada banyak makhluk hidup lainnya, misalnya anjing dan kuda.

Kebanyakan ilmuwan dewasa ini sependapat bahwa semua kelompok ras termasuk dalam satu rumpun yang merupakan hasil dari suatu proses evolusi, dan semua kelompok ras kurang lebih sama kadar kemiripannya dengan hewan lainnya. Di dunia ini dihuni berbagai ras. Pada abad ke-19, para ahli biologi membuat klasifikasi ras atas tiga kelompok, yaitu :

- Kaukasoid, ditandai dengan kulit dan mata terang, rambut mengkilap bergelombang, hidung sempit, bibir tipis dan berbulu badan lebat. Seleksi wilayahnya di Eurasia barat dengan kondisi iklim lembab, dingin, dan bentang alamnya merupakan semak yang berselang-seling.
- Negroid, kelompok yang berkulit hitam, rambut hitam kriting halus, mata gelap, hidung lebar dan datar, bibir tebal, kepala panjang, postur tubuh pendek dan kokoh. Seleksi wilayahnya tersebar di wilayah Afrika Barat dengan wilayah bersuhu rata-rata tinggi, dan bentuk alamnya berbentuk savanna.
- Mongoloid, rata-rata bercirikan kulit kuning terang sampai coklat, mata coklat rambut hitam lurus hitam mengkilap, hidung dan muka datar, kepala datar, tulang pipi menonjol, postur tubuh pendek dan kuat. Seleksi wilayahnya berkondisi kering, dan bentang alam stepa dilintang menengah, dengan musim panas dan dingin yang jelas.

Adapun ras atau subras yang mendiami kepulauan Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Papua melanesoid yang mendiami wilayah Papua, Aru, dan Kai.
2. Weddoid yang mendiami daerah Sumatra bagian barat laut.
3. Malayan Mongoloid yang meliputi Proto Melayu.
4. Negroid yang mendiami pegunungan Maoke Papua.
5. Asiatic Mongoloid yang terdiri atas keturunan Tionghoa dan Jepang yang tinggal di Indonesia.
6. Kaukasoid terdiri atas keturunan Belanda, Inggris, keturunan Arab, India, Pakistan yang tinggal di Indonesia

Secara rasial penduduk Indonesia terdiri dari ras Paleomongolid, merupakan campuran Mongolid asli dan Weddid yang hitam. Menurut Howells mereka merupakan keturunan dari tiga ras sekaligus, yaitu hitam, kuning, dan putih (Daldjoeni, 1987). Berdasarkan pada ras-ras tersebut, orang Indonesia dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut :

1. Golongan Papua Melanesoid, ciri-cirinya : rambut kriting, bibir tebal, dan kulit hitam. Yang termasuk golongan ini adalah penduduk Pulau Papua, Kai, dan Aru.
2. Negroid, ciri-cirinya : rambut kriting, perawakan kecil, dan kulit hitam . persebaran golongan ini di semenanjung malaya.
3. Golongan Weddoid, ciri-cirinya : perawakan kecil, kulit sawo matang, dan rambut berombak. Persebarannya adalah orang sakai, di Siak, orang kubu di Jambi. Orang Enggano, Mentawai, Toala Tokea, dan Tomuna di Kepulauan Muna. Kebetulan di Indonesia sendiri ada ras weddoid, dengan ciri berkulit hitam, bertubuh sedang, dan berambut keriting. Ras ini datang dari India bagian Selatan, mendiami kepulauan Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (Kupang).
4. Golongan Melayu Mongoloid, ciri-cirinya : rambut ikal atau lurus dan muka bulat. Golongan Melayu Mongoloid adalah golongan terbesar yang ditemukan di Indonesia dan dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. golongan ini dibagi menjadi golongan melayu tua (Proto-Melayu) dan golongan Melayu Muda (Deutro Melayu).

2.4 Keanekaragaman Etnik di Indonesia

Koentjaraningrat (1990) menyatakan suku bangsa sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup yang memiliki sistem interaksi yang ada karena kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya kemajemukan masyarakat Indonesia:

1. Faktor bentuk fisik wilayah Indonesia yang berbentuk kepulauan. Nenek moyang bangsa kita mula-mula sekali datang secara bergelombang sebagai emigran dari daerah Yunani, bentuk kepulauan ini memaksa mereka untuk harus tinggal menetap di daerah yang terpisah-pisah satu dengan yang lain. Isolasi mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau atau sebagian pulau di Nusantara ini tumbuh menjadi kesatuan etnik yang sedikit banyak terisolasi dari kesatuan etnik yang lain. Tiap kesatuan etnik ini terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Pada umumnya memiliki bahasa dan warisan kebudayaan yang sama.

Mereka biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul dan keturunan yang sama, suatu kepercayaan yang sering kali didukung oleh mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat. Pakar ilmu sosial antara lain: Hildred Geertz, misalnya menyebutkan ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultur yang berbeda-beda. Skinner menyebut ada lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama.

2. Kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena letaknya yang berada di tengah-tengah lalu lintas perdagangan laut melalui para pedagang asing. Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak 400 tahun sebelum Masehi. Hindunisme dan Budhanisme, pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah hidup sebelum itu. Namun demikian terutama di pulau Jawa dan pulau Bali pengaruh agama Hindu dan Budha itu tertanam dengan kuatnya hingga saat ini. Pengaruh kebudayaan Islam mulai memasuki masyarakat Indonesia sejak abad ke-13 akan tetapi baru benar-benar mengalami proses penyebaran yang meluas sepanjang abad ke-15. Pengaruh reformasi agama Islam yang memasuki Indonesia pada permulaan abad ke-17 dan terutama pada akhir abad ke-19 itupun berhasil merubah keadaan tersebut, kecuali memperkuat pengaruh agama Islam di daerah-daerah yang sebelumnya memang telah merupakan daerah pengaruh agama Islam. Sementara itu, Bali masih tetap merupakan daerah pengaruh agama Hindu. Pengaruh kebudayaan barat mulai memasuki masyarakat kita melalui kedatangan bangsa Portugis pada permulaan abad ke-16. Kedatangan mereka ke Indonesia tertarik oleh kekayaan rempah-rempah di Kepulauan Maluku, suatu jenis komoditas perdagangan yang sedang laku keras di Eropa pada waktu itu. Kegiatan missionaris yang menyertai kegiatan perdagangan mereka, dengan segera berhasil menanamkan agama Katholik di daerah tersebut. Ketika bangsa Belanda berhasil mendesak bangsa Portugis keluar dari daerah tersebut pada kira-kira tahun 1.600-an, maka pengaruh agama Katholik pun segera digantikan pula oleh pengaruh Protestan. Produk final dari semua pengaruh kebudayaan tersebut kita jumpai dalam bentuk pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia di luar Jawa, hasilnya kita lihat pada timbulnya golongan Islam modernis terutama di daerah-daerah yang strategis berada di dalam jalur perdagangan internasional pada waktu reformasi agama Islam. Golongan Islam *conservative-*

tradisinalist di daerah pedalaman, dan golongan Kristen (Katholik dan Protestan) di daerah Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Tapanuli dan Kalimantan Tengah ; serta golongan Hindu Bali (Hindu Dharma) terutama di pulau Bali. Di pulau Jawa, kita jumpai golongan Islam modernis terutama di daerah-daerah Pantura Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan kebudayaan pantainya, serta sebagian besar daerah Jawa Barat; golongan Islam conservative-tradisional di daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur; dan golongan Islam nominal yang biasa disebut juga golongan abangan, terutama di daerah-daerah Jawa tengah dan Jawa timur, serta golongan minoritas Kristen yang tersebar hampir di setiap daerah perkotaan di pulau Jawa.

3. Kondisi iklim yang berbeda-beda dan struktur tanah yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara ini, merupakan faktor yang menciptakan pluralitas regional di Indonesia. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yaitu daerah pertanian sawah yang terutama banyak dijumpai di pulau Jawa dan Bali (masyarakat padi sawah) dan masyarakat pertanian lahan kering yang banyak kita jumpai di luar pulau Jawa. Perbedaan lingkungan ekologis tersebut menjadi sebab bagi terjadinya kontras antara Jawa dan luar Jawa di dalam bidang kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya serta politik. Kebudayaan nasional Indonesia, yang memberikan kebanggaan kepada semua warga Negara Indonesia, sebagai obyek referensi identifikasi diri.

Kebudayaan Nasional Indonesia adalah totalitas nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan perilaku manusia Indonesia serta hasil fisiknya, baik yang tradisional maupun ciptaan masa kini, yang semuanya terintegrasi secara selaras dan bermakna dalam nasional Indonesia yang dinamis (Koentjaraningrat, 1992). Ada tiga hal dalam kebudayaan nasional yang dibanggakan, yaitu :

- Adanya satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia yang jarang dimiliki Negara multietnik lain,
- Adanya toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan suku bangsa lain, yang memudahkan bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa, dengan kebudayaan, bahasa, agama dan kepercayaan yang berbeda dapat bersatu.
- Hasil-hasil karya seni, terutama yang tradisional, banyak yang indah dan bermutu tinggi.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnik, seperti Papua, Maluku, Toraja, Bugis, Makasar, Dayak, Madura, Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Aceh, Minang, Bali, Sasak, Bima, Timor, Flores, dan sebagainya. Masing-masing etnik memiliki sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik yang tidak sama. Demikian pula dimensi isi kebudayaan, yang berupa bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi. Walaupun semangat persatuan semakin meningkat akan tetapi pernik-pernik penghambat persatuan pun masih tetap muncul. Sejak pembentukan negara Indonesia masalah penduduk, warga negara, sudah menjadi perhatian seperti yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Suatu ironi jika di Negara yang dengan tegas menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, masih sering meledak peristiwa-peristiwa yang beraroma agama, etnik atau SARA. Contohnya antara lain: Masalah Ambon, masalah Poso, masalah kerusakan Madura-Dayak, masalah golongan minoritas Cina, dan sebagainya merupakan contoh kasus yang beraroma SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

2.5 Keanekaragaman Agama di Indonesia

Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku, budaya dan juga bahasa. Maka dari itu Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Keanekaragaman agama di Indonesia dibahas dalam Pancasila pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sila pertama ini dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia mengutamakan nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama yang diakui di Indonesia sesuai dengan TAP MPR No. 1 Tahun 1965 serta UU NO. 5 Tahun 1969 ada enam, diantaranya: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Hingga saat ini toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia tetap terjaga. Meskipun konflik-konflik yang bersinggungan dengan agama masih kerap terjadi. Saat ini, Islam menjadi agama mayoritas penduduk di Indonesia dengan jumlah penganutnya sekitar 87,2 persen. Sementara itu, agama Kristen memiliki pengikut sekitar 6,9 persen, Katolik sekitar 2,9 persen, Hindu sekitar 1,7 persen, Budha sekitar 0,7 persen, dan Konghucu sekitar 0,05 persen. Dengan adanya banyak agama ini, pemerintah pun memberikan hak kepada warga negaranya untuk memilih sendiri agama yang ingin dianut

secara merdeka. Lebih lanjut, kemerdekaan memilih agama dan sistem kepercayaan ini diatur dalam UUD NRI 1945 Pasal 28 ayat (1) dan (2). Adanya aturan ini memberikan makna bahwa setiap manusia bebas memilih dan melaksanakan ajaran agama menurut keyakinan dan kepercayaannya. Dengan kata lain, tidak boleh ada unsur pemaksaan dalam memilih agama yang diinginkan.

Macam-Macam Agama di Indonesia

1. Islam

Agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 atau 8 melalui para pedagang dari Arab dan Persia. Islam terus berkembang hingga kini menjadi kepercayaan yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.

Kitab suci: Al-Quran

Nama Nabi: Nabi Muhammad SAW

Hari Besar: Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Hijriah, Isra' Mi'raj

Tempat Ibadah : Masjid

2. Katolik

Agama Katolik pertama kali muncul di kepulauan Maluku. Agama ini dibawa oleh bangsa Portugis ke Indonesia, yang saat itu datang untuk mencari rempah-rempah. Rakyat Maluku pun menjadi penganut pertama dari agama Katolik di Indonesia.

Kitab Suci : Alkitab

Nama Pembawa : Yesus Kristus

Hari Besar : Natal, Jumat Agung, Kenaikan Isa Almasih, Paskah

Tempat Ibadah : Gereja

3. Kristen Protestan

Agama Kristen Protestan muncul pertama kali di Belanda pada abad ke-16 yang dipengaruhi oleh ajaran Calvinisme dan Lutheran. Kristen Protestan pun masuk ke Indonesia bersama para penjajah dalam misi Gospel.

Kitab Suci: Alkitab

Nama Pembawa: Yesus Kristus

Hari Besar: Natal, Jumat Agung, Kenaikan Isa Almasih, Paskah

Tempat Ibadah: Gereja

4. Hindu

Hindu pertama masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Bangsa Cina dan India membawa agama Hindu diperkirakan pada awal abad keempat, ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Hindu menjadi salah satu agama tertua di Indonesia.

Kitab Suci: Weda

Nama Pembawa: -

Hari Besar: Nyepi, Saraswati, Pagerwesi

Tempat Ibadah : Pura

5. Budha

Sama seperti Hindu, Budha pun agama tertua di Indonesia. Agama Budha masuk pada abad kelima masehi, terlihat dari peninggalan prasasti yang ditemukan. Diperkirakan, Budha dibawa oleh pengelana Fa Hsien yang berasal dari China. Agama ini pun berkembang dengan banyaknya kerajaan Budha, seperti Sriwijaya. Bahkan, Sriwijaya menjadi pusat pengembangan agama Budha di Asia Tenggara hingga tahun 1377.

Kitab Suci: Tripitaka

Nama Pembawa: Sidharta Gautama

Hari Besar: Waisak, Asadha, Kathina

Tempat Ibadah: Vihara

6. Konghucu

Agama Konghucu berasal dari ajaran Konfusius atau Konfusianisme. Agama ini pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-17. Salah satu buktinya adalah terdapat bangunan tua di Kitab Suci: Si Shu dan Wu Ching

Nama Pembawa: Kong Hu Cu

Hari Besar: Imlek, Cap Go Meh

Tempat Ibadah: Li Tang/ Klenteng

Pontianak yang digunakan sebagai tempat pemujaan bagi para penganut agama Konghucu.

Faktor-Faktor penyebab Keberagaman Agama di Indonesia dipengaruhi oleh:

1. Letak Geografis Indonesia di Jalur Perdagangan

Secara geografis, Indonesia berada di antara dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Selain itu ada dua benua yang mengapit Indonesia yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Keuntungannya berada di jalur perdagangan adalah para pendatang seperti dari Cina, Arab, dan India adalah saat mereka singgah di Indonesia, mereka mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Misalnya pedagang dari Arab Saudi singgah ke Indonesia kemudian mereka memberikan pengenalan mengenai apa itu agama Islam. Begitu juga dengan negara lainnya seperti Cina, maka pedagang Cina berada di Indonesia turut menyebarkan ajaran Budha atau Konghucu.

2. Indonesia Kaya Berbagai Rempah-Rempah

Indonesia memiliki berbagai rempah-rempah sehingganya para penjajah

Eropa tertarik ke Indonesia. mereka juga menyebarkan ajaran agama Kristen yakni Gold, Glory dan Gospel.

3. Wilayah Indonesia Terdiri Dari Banyaknya Pulau-Pulau

Banyaknya pulau-pulau juga membuat para pemuka agama tertarik berdakwah di Indonesia. terbukti, pulau-pulau yang tersebar dengan keterjangkauan yang begitu dekat, terdapat keberagaman agama lebih besar. Dibandingkan dengan pulau yang cenderung lebih besar.

4. Perbedaan Sarana dan Prasarana

Maksudnya adalah karena Indonesia memiliki banyak pelabuhan. Sehingga memudahkan penyebaran agama yang dibawa para pedagang. Kapal-kapal yang singgah menjadi momen bagi para pemuka agama menyebarkan ajaran agama.

5. Kekuasaan

Dilihat dari sejarah Indonesia, pengaruh kekuasaan menjadi daya tarik para penguasa kerajaan saat itu. Para pemuka agama menyebarkan agama yang masih meninggalkan bekas berupa prasasti.

6. Bangsa Indonesia Memiliki Sifat Terbuka

Selain kelima faktor sebelumnya jika tidak dilandasi dengan keterbukaan pikiran, maka akan mempersulit menghadirkan keberagaman agama di Indonesia. Sebab sifat keterbukaan Indonesia membuat penyebaran agama lebih gampang diterima. Termasuk juga dalam menerima keberagaman agama itu.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Istilah Masyarakat Indonesia Majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall dalam bukunya *Netherlands India : A Study of Plural Economy* (1967), yang isinya menggambarkan kenyataan masyarakat Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman ras dan etnis sehingga sulit bersatu dalam satu kesatuan sosial politik. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditunjukkan oleh struktur masyarakatnya yang unik, karena beranekaragam dalam berbagai hal. Keanekaragaman bangsa Indonesia tidak hanya terdiri dari ras dan etnis melainkan suku, sosial budaya serta agama.

Faktor-faktor yang memengaruhi keanekaragaman bangsa Indonesia diantaranya: 1. Keadaan Geografis Wilayah Indonesia.

2. Letak Kepulauan Indonesia diantara 2 Benua dan 2 Samudra. Letak geografis Indonesia memungkinkan masuknya pengaruh asing dari berbagai bangsa.

3. Pembangunan, di berbagai sektor memberikan pengaruh bagi keberagaman masyarakat Indonesia.

4. Iklim dan Tingkat Kesuburan Tanah yang Berlainan di Berbagai Daerah di Indonesia.

3.2 Saran

Keanekaragaman merupakan suatu warna dalam kehidupan dan warna-warna tersebut akan menjadi serasi, indah apabila ada kesadaran untuk senantiasa menciptakan dan menyukai keselarasan dalam hidup melalui persatuan yang indah diwujudkan melalui integrasi. Maka, bangsa Indonesia yang telah kita ciptakan itu hendaknya ditegakkan dengan mengedepankan kebhinekaan sebagai strategi integrasi nasional. Namun jangan sampai kita salah langkah, yang bisa berakibat yang sebaliknya yaitu sebuah konflik yang berkepanjangan yang membuat bangsa Indonesia terpecah belah.

DAFTAR PUSTAKA

- Penulis. 2022. *Inilah Faktor Penyebab Keragaman Agama di Indonesia*. Diakses pada 20 Mei 2022 dari [edukasi-okezone-com.cdn.ampproject.org : https://edukasi-okezone-com.cdn.ampproject.org/v/s/edukasi.okezone.com/amp/2022/02/10/623/2545473/inilah-faktor-penyebab-keragaman-agama-di-indonesia?](https://edukasi-okezone-com.cdn.ampproject.org/v/s/edukasi.okezone.com/amp/2022/02/10/623/2545473/inilah-faktor-penyebab-keragaman-agama-di-indonesia?)
- Dewi, Dinda Silviana. 2022. *Keanekaragaman Agama di Indonesia Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua*. Diakses pada 20 Mei 2022 dari [www.ruangguru.com : https://www.ruangguru.com/blog/keanekaragaman-agama-di-indonesia](https://www.ruangguru.com/blog/keanekaragaman-agama-di-indonesia).
- Effendi, Ridwan dan Elly Malihah. (2007). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung : Yasindo Multi Aspek
- Hermawan. Ruswandi dkk. (2006). *Perkembangan Masyarakat dan Budaya*. Bandung : UPI PRESS